

الطريق إلى باب

# الريان

ترجمة:

**أبو جعفر فيرعادي نصر الدين**

# **MENGETUK PINTU SURGA**

**AR RAYYAN**

*Penerjemah:*

Fir'adi Nasrudin Abu Ja'far, Lc

## PUASA RAMADHAN

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Barangsiapa yang berpuasa di bulan Ramadhan karena iman dan mengharapkan (pahala dari Allah), maka akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." Muttafaq 'alaih.

Syekh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Maksudnya adalah (orang yang berpuasa karena) iman kepada Allah ﷻ dan rela terhadap kewajiban puasa atasnya serta mengharap pahala dan ganjaran-Nya. Ia tidak membenci kewajiban puasa dan tiada ragu terhadap pahala dan ganjaran-Nya. Untuk itu, sesungguhnya Allah ﷻ mengampuni dosa-dosanya di masa yang lalu." (Majalis syahr Ramadhan, hal: 14).

## KETERKABULAN DO'A

Syekh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* pernah ditanya (oleh seseorang), "Apakah ada do'a yang ma'tsur dari Nabi ﷺ (yang dibaca) ketika berbuka puasa?, kapankah waktunya? dan apakah orang yang berbuka puasa mengikuti (menjawab) muadzin yang sedang mengumandangkan adzan atau ia tetap meneruskan buka puasanya?."

Beliau menjawab, "Waktu berbuka puasa adalah saat dikabulkannya suatu do'a, karena sesungguhnya waktu itu berada di penghujung suatu ibadah (puasa). Demikian pula karena manusia pada waktu berbuka berada dalam keadaan yang paling lemah jiwanya, di mana semakin lemah jiwa seseorang dan semakin lembut hatinya, maka semakin dekat pula dirinya untuk kembali kepada Allah ﷻ dan merendahkan diri di hadapan-Nya.

Sedangkan do'a yang ma'tsur (sewaktu berbuka puasa) adalah seperti sabda Nabi ﷺ:

ذَهَبَ الظَّمَأُ وَأَبْتَلَّتِ العُرُوقُ وَتَبَّتِ الأَجْرُ إِن شَاءَ اللّهُ

"Telah hilang rasa dahaga, telah kering peluh di tubuh dan tertetapkan pahala (di sisi-Nya) insya Allah." (H.R; Abu Daud, Baihaqi, Ad Daruqutni dan dihasankan oleh syekh Al Bani).

Oleh karena itu jika engkau berdo'a dengan do'a tersebut atau do'a-do'a lainnya (yang ma'tsur dari Nabi ﷺ) ketika berbuka puasa, maka do'a-do'amu akan terkabul. Sebab do'a di waktu tersebut merupakan waktu dikabulkannya sebuah do'a.

Adapun menjawab seruan muadzin, ketika engkau sedang berbuka puasa merupakan perkara yang disyariatkan (diperintahkan).

## MENYEDIAKAN BUKA PUASA

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ فَطَّرَ صَائِمًا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِهِ غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِ الصَّائِمِ شَيْءٌ

"Barangsiapa yang memberi buka puasa bagi orang yang berpuasa, maka baginya pahala seperti pahala orang yang berpuasa tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa sedikit pun." (H.R; Tirmidzi).

Syekh Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Maksudnya adalah orang yang memberi buka puasa dengan menu buka puasa yang paling ringan sekalipun hanya sekadar sebutir kurma, maka pahala yang ia dapatkan sebanding pahala orang yang berpuasa.

Oleh karena itu, hendaknya seorang muslim memiliki perhatian serius untuk menyediakan buka puasa sesuai dengan kadar kemampuannya. Terlebih (menyediakan buka puasa) bagi mereka yang sangat membutuhkan, baik itu lantaran kemiskinan yang mendera mereka atau barang kali karena mereka tidak mempunyai orang yang menyiapkan makanan buka puasa bagi mereka atau yang senada dengan itu."

(Syarh Riyadhus shalihin, jilid; 3 hal: 472).

## MALAM RAMADHAN YANG TERBATAS

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Barangsiapa yang menghidupkan malam-malam Ramadhan dengan shalat (*qiyamul-lail*), karena iman dan mengharap pahala dari Allah, maka pastilah akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." (Muttafaq 'alaih).

Qiyam Ramadhan, meliputi shalat (tahajjud) di awal atau di penghujung malam. Atas dasar ini, maka shalat tarawih termasuk qiyam Ramadhan.

Maka dari itu, hendaknya setiap muslim bersungguh-sungguh memelihara dan menjaga *qiyam* Ramadhan dengan mengharap pahala dan ganjaran dari Allah ﷻ.

Malam-malam Ramadhan hanya beberapa saat waktunya, yang semestinya seorang mukmin yang cerdas tidak menyalakan momentum tersebut, sebelum kesempatan itu sirna. Dan tidak ber-etika, seseorang keluar meninggalkan shalat malam sebelum sang imam menyelesaikan shalat malam dan witrnya, karena (orang yang shalat malam bersama imamnya hingga sempurna), maka ia mendapatkan pahala shalat malam seutuhnya.

Wanita diperbolehkan mengikuti shalat tarawih (dengan berjama'ah) di masjid, jika tidak mendatangkan fitnah bagi kaum laki-laki atau sebaliknya apabila ia merasa aman dari fitnah mereka. Tetapi ia harus mengenakan pakaian yang menutupi aurat dan wajahnya, tidak bersolek, tidak memakai wewangian, serta tidak mengangkat suara dan tidak pula menampakkan kecantikannya.

(Majalis syahr Ramadhan, hal: 28 dan 30).

## KABAR GEMBIRA BAGI PENYANTAP SAHUR

Rasulullah ﷺ bersabda:

تَسَحَّرُوا فَإِنَّ فِي السَّحُورِ بَرَكَةً

"Bersantap sahurilah kamu sekalian, karena sesungguhnya dalam santap sahur itu ada barakah." (Muttafaq alaih).

Dan juga sabdanya:

أَسْحُورُ كُلُّهُ بَرَكَةٌ، فَلَا تَدَعُوهُ وَلَوْ أَنْ يَجْرَعَ أَحَدُكُمْ جُرْعَةً مِنْ مَاءٍ،  
فَإِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى الْمُتَسَحِّرِينَ

"Santap sahur seluruhnya adalah barakah, maka janganlah kamu sekalian meninggalkannya walaupun santap sahur yang dilakukan salah seorang dari kamu hanya sekadar dengan meminum seteguk air. Karena sesungguhnya Allah ﷻ dan para malaikatnya bershawat (shalawat Allah berupa rahmat dan kasih sayang, sedang shawat para malaikat mewujudkan pada permohonan ampun) bagi mereka yang menyantap sahur." (H.R; Ahmad, dan al Mundziri berkata, "Isnad hadits ini kuat.").

Bagi penyantap sahur hendaknya berniat dengan sahurnya tersebut untuk melaksanakan perintah Nabi ﷺ dan meneladani perbuatan beliau sehingga sahurnya terhitung ibadah. Juga berniat untuk menguatkan pelaksanaan puasanya, sehingga tercatat baginya pahala.

Disunnahkan untuk mengakhirkan sahur selama tidak dikhawatirkan datangnya waktu shubuh, karena demikianlah yang diperbuat Nabi ﷺ. Dan

mengakhirkkan sahur, lebih menguatkan (mental) orang yang berpuasa dan (sebagai upaya) menghindarkan diri dari tidur sewaktu shalat shubuh.

(Majalis syahr Ramadhan, hal: 76).

## SALAFUS SHALIH DAN AL QUR'AN

Malaikat Jibril عليه السلام, menyimak bacaan al Qur'an dari Nabi ﷺ di (malam-malam) bulan Ramadhan. Sebagian ulama salaf mengkhhatamkan al Qur'an dalam shalat malamnya setiap tiga malam sekali. Dan sebagian mereka mengkhhatamkannya setiap tujuh malam. Dan yang lain lagi (mengkhhatamkan al Qur'an) pada setiap sepuluh malam. Mereka membaca al Qur'an di dalam dan di luar shalat.

Imam Syafi'i *rahimahullah* mengkhhatamkan al Qur'an di bulan Ramadhan sebanyak enam puluh kali, yang ia baca di luar shalat.

Qatadah *rahimahullah*, mengkhhatamkan al Qur'an secara rutin setiap satu pecan sekali. Di bulan Ramadhan setiap tiga hari, dan khusus di sepuluh malam terakhir Ramadhan, ia mengkhhatamkannya setiap satu malam sekali.

Sedangkan Sufyan Ats Tsauri *rahimahullah*, jika datang bulan Ramadhan, ia tinggalkan seluruh bentuk ibadah (sunnah) dan mengkonsentrasikan diri membaca al Qur'an.

Ibnu Rajab *rahimahullah* bertutur, "Sesungguhnya terdapat larangan (dari Nabi ﷺ) untuk mengkhhatamkan al Qur'an setiap kurang dari tiga hari, dan hal ini hanya berlaku bagi orang yang melakukannya secara kontinue. Tetapi di waktu-waktu spesial, seperti bulan Ramadhan dan khususnya di malam-malam harinya untuk mengejar *lailatul qadar*, demikian pula di tempat yang istimewa seperti Mekkah bagi orang yang datang dari daerah lain, sangat dianjurkan untuk memaksimalkan membaca al Qur'an, demi menjaga keutamaan waktu dan tempat. Dan ini merupakan pendapat imam Ahmad, Ishaq dan lainnya."

(Kitab "lathaif al ma'arif).

## MOMENTUM DALAM HIDUP

Aisyah *radhiallahu anha* meriwayatkan, "Jika Nabi ﷺ memasuki sepuluh malam terakhir (bulan Ramadhan), maka beliau mengencangkan ikat pinggangnya, menghidupkan malam-malamnya (dengan shalat malam) dan membangunkan keluarganya." (Muttafaq alaih).

Aisyah *radhiallahu anha* menuturkan pula, "Rasulullah ﷺ meningkatkan (frekwensi ibadahnya) di sepuluh malam terakhir (Ramadhan), yang tidak beliau lakukan di bulan-bulan lainnya." (H.R; Muslim).

Ibnu Utsaimin *rahimahullah* berkata, "Bahwa Nabi ﷺ lebih maksimal beribadah di malam-malam itu (sepuluh malam terakhir Ramadhan) daripada malam-malam selainnya, dan hal ini mencakup seluruh bentuk ibadah, seperti; shalat, membaca al Qur'an, dzikir, sedekah dan lain-lain.

Mengencangkan ikat pinggang, maksudnya adalah bahwa beliau menjauhi istri-istrinya untuk memfokuskan diri melakukan shalat (malam) dan dzikir.

Dan beliau juga membangunkan keluarganya pada malam-malam itu untuk menegakkan shalat dan dzikir, demi memaksimalkan momentum kebaikan pada malam-malam yang penuh berkah. Agar waktu-waktunya (yang sangat istimewa) terisi dengan ibadah. Karena hal itu merupakan tawaran (berharga) dalam hidup dan bonus (yang yang menjanjikan) bagi siapa saja yang mendapatkan taufiq dari Allah ﷻ.

(Majalis syahr Ramadhan, hal: 154-155).

### **Nasehat berharga**

Ingatlah (duhai saudaraku), bersungguh-sungguhlah dalam meneladani kehidupan Nabimu ﷺ, karena sesungguhnya beliau merupakan contoh dan sang idola (sejati) dalam kehidupan. Giat dan bersungguh-sungguhlah dalam menghambakan diri kepada *Rabb*-mu dan jangan sia-siakan waktu pada malam dan siang hari di bulan yang mulia ini (Ramadhan). Karena sesungguhnya seseorang tidak dapat memberikan garansi (untuk masa di hadapannya). Bisa jadi ia tidak akan bertemu lagi dengan bulan itu (di tahun yang akan datang). Karena penghancur semua kelezatan (kematian) datang merenggutnya dan ia disapa oleh pemisah sebuah perkumpulan. Pada saat itulah seseorang akan menyesali dirinya sendiri. Di hari yang tiada berguna lagi sebuah penyesalan.

(Al mukhtar al hadits fi syahri Ramadhan, hal: 253).

## **BISIKAN LEMBUT BAGI ORANG YANG BERPUASA**

### **Perusak (pahala) puasa secara maknawi**

Setiap ucapan atau perbuatan terlarang di luar puasa, maka sudah barang tentu diharamkan pula dan bahkan berlipat ganda dosanya sewaktu berpuasa. Misalnya sebagai berikut:

- a. Menggunjing dan adu domba.
- b. Mencela dan menghina orang lain.
- c. Perkataan dusta.
- d. Melihat hal-hal yang diharamkan Allah ﷻ.
- e. (Memandang) foto-foto yang mengundang birahi.
- f. Menonton film-film yang mengumbar aurat.
- g. Mendengarkan sesuatu yang diharamkan Allah ﷻ.
- h. Menikmati nyanyian dan seruling (musik).

Bentuk-bentuk larangan di atas, merusak pahala puasa dan mendatangkan dosa (bagi pelakunya). Puasa bukanlah sekadar meninggalkan makan dan minum. Bukan pula hanya sebatas menahan diri dari lapar dan dahaga saja. Tetapi puasa berarti meninggalkan pula segala hal yang diharamkan Allah ﷻ, baik berupa ucapan maupun perbuatan yang terlarang (dalam agama) dan mengandung dosa.

Perut dipuaskan dari mengkonsumsi makanan dan minuman. Kemaluan dipuaskan dari kontak hubungan intim. Mata dipalingkan dari pandangan yang diharamkan agama. Sedangkan lisan, dijauhkan dari ucapan yang tercela.

Meninggalkan makan dan minum tidaklah cukup bagi orang yang berpuasa tanpa menjauhkan diri dari perkataan dan perbuatan yang diharamkan (Allah ﷻ). Jika (rambu-rambu tersebut dilanggar), maka puasa yang dilakukannya hanya sebatas meletihkan tubuhnya tanpa ada faedah (pahala) yang diraihnya, dan sekadar ukiran amal (shalih) tanpa ada ganjarannya.

Oleh karena itu bertakwalah (kalian) kepada Allah ﷻ dalam pelaksanaan puasamu, dan berpegang teguhlah kepada kitab suci Tuhanmu dan sunnah Nabimu.

(Syekh Shalih bin Fauzan al Fauzan *hafizhahullah*, "al khuthab al minbariyah fi al fatawa al ashriyah", jilid 2 hal: 389).

## UMRAH DI BULAN RAMADHAN

Rasulullah ﷺ bersabda:

عُمْرَةٌ فِي رَمَضَانَ تَعْدِلُ حَجَّةً

"Umrah di bulan Ramadhan sebanding dengan pahala haji." (H.R; Bukhari).

Ibnu Utsaimin *rahimahullah* menuturkan, "Umrah di bulan Ramadhan berbanding pahala haji. Sama saja, apakah umrah itu dilakukan di awal bulan, pertengahan ataupun di akhir Ramadhan. Tidak diragukan bahwa hari dan

malam-malam sepuluh terakhir bulan Ramadhan lebih baik (di sisi Allah ﷻ) daripada hari-hari dan malam-malam di permulaan maupun pertengahan Ramadhan. Demikianlah semakin baik waktu di sisi-Nya, maka semakin baik pula amal shalih yang diperbuat di dalamnya. *Wallahu a'lam bishawab.*"

(Fatawa fi ahkami al shiyam, hal: 461).

## LAILATUL QADAR

Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Barangsiapa yang menghidupkan malam Lailatul Qadar (qiyamul-lail), karena iman dan mengharapkan pahala dari Allah, maka pastilah akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu." (Muttafaq 'alaih).

Ibnu Utsaimin *rahimahullah* mengatakan, "Sabda beliau "karena iman dan mengharap pahala" maksudnya adalah karena iman kepada Allah ﷻ dan meyakini kepastian pahala yang dijanjikan Allah ﷻ bagi orang-orang yang menghidupkan malam al qadar dengan mengharapkan pahala dan mengejar balasan (yang baik) dari-Nya.

Allah ﷻ merahasiakan waktu terjadinya lailatul qadar atas hamba-hamba-Nya sebagai bentuk kasih sayang-Nya terhadap mereka. Supaya mereka banyak melakukan amal shalih pada malam-malam Ramadhan yang mulia, dengan memperbanyak shalat malam, dzikir dan do'a. Jika demikian, maka ia semakin dekat kepada Allah ﷻ dan bertambah pula pahala yang didapatnya.

(Majalis syahr Ramadhan, hal: 161-163).

Aisyah *radhiallahu anha* pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Bagaimana pendapatmu jika aku mengetahui bahwa malam itu adalah lailatul qadar, apa yang sebaiknya aku baca pada saat itu?." Beliau menjawab, "Ucapkanlah:

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوفٌ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

"Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau Maha Pema'af dan menyukai kema'afan, maka dari itu ma'afkanlah kesalahan-kesalahanku." (H.R; Tirmidzi dan dishahihkan oleh syekh Al Bani).

## Tanda-tandanya

Sesungguhnya *lailatul qadar* ditandai dengan terbitnya matahari di pagi hari itu dengan cerahnya tanpa ada yang menutupi cahayanya hingga tergelincir.

## HAKIKAT PUASA

Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ  
وَشَرَابَهُ

*"Barangsiapa yang tidak meninggalkan perkataan dusta dan mengamalkannya, maka Allah ﷻ tiada membutuhkan (tidak membalas pahala) dalam meninggalkan makan dan minumannya."* (Shahih Bukhari).

Sebagian orang justru keburukannya bertambah di bulan Ramadhan dibandingkan dengan bulan-bulan lainnya. Yang demikian itu karena mereka tidak mengetahui kesucian bulan ini dan enggan menghargai kehormatannya serta tidak tertanam rasa takut di hatinya apabila kesalahan dan dosanya tercatat di sisi-Nya.

Kita dapat siang hari sebagian mereka sepi dari kebaikan, mereka justru tenggelam dalam tidur panjang. Tidak memperhatikan shalatnya dan amal-amal shalih lainnya. Sedangkan di malam harinya, mereka begadang sepanjang malam menghabiskan malam dengan obrolan dan celotehan yang tak berguna, makan dan minum, melihat acara sinetron dan film, mendengarkan musik dan nyanyian atau bermain kartu. Mereka tidak menghiraukan shalat sunnah dan bahkan terkadang shalat fardhu pun ditinggalkannya.

(Fatawa syekh Shalih bin Fauzan al Fauzan "kama shama al Musthafa ﷺ, hal: 109).

## I'TIKAF

Aisyah *radhiallahu anha* menuturkan, bahwa Nabi ﷺ senantiasa beri'tikaf di sepuluh malam terakhir Ramadhan sehingga beliau menghadap Allah ﷻ." (Muttafaq 'alaih).

### Definisi I'tikaf

Menyepi dari keramaian manusia, untuk memfokuskan diri menta'ati (perintah) Allah ﷻ di dalam masjid, dalam rangka meraih keutamaan dan pahala-Nya serta menggapai *lailatul qadar*.

Oleh karena itu, hendaknya orang yang beri'tikaf selalu menyibukkan dirinya dengan dzikir, membaca al Qur'an, shalat dan ibadah serta menjauhi setiap perkara yang tak berguna, seperti pembicaraan seputar persoalan dunia.

(Majalis syahr Ramadhan, hal: 157).

I'tikaf bisa dilakukan di masjid mana saja, baik itu masjid yang didirikan shalat Jum'at di dalamnya ataupun tidak. Namun yang lebih utama, i'tikaf dilakukan di masjid yang didirikan di dalamnya shalat Jum'at sehingga orang yang i'tikaf tidak perlu ke luar meninggalkan tempat i'tikafnya menuju ke masjid lain untuk melaksanakan shalat Jum'at.

(fatawa fi ahkam al shiyam, syekh Ibnu Utsaimin, hal: 487).

### Tekad yang tulus

Orang yang belum pernah melakukannya mengira bahwa i'tikaf itu merupakan amalan sulit dan berat untuk dilakukan. Tetapi sebenarnya hal itu merupakan pekerjaan ringan bagi orang yang Allah ﷻ memudahkan urusannya. Barangsiapa yang menancapkan niat yang lurus dan tekad yang tulus, maka Allah ﷻ akan memudahkan pelaksanaan i'tikaf untuknya.

(Rasail Ramadhaniyah, hal: 12).

### Menghidupkan sunnah

Bahwa menghidupkan sunnah (Nabi ﷺ) ini, yang telah banyak ditinggalkan (oleh mayoritas umat Islam) di zaman ini, lebih besar pahalanya daripada melaksanakan umrah, karena sesungguhnya Nabi ﷺ tidak menunaikan umrah di bulan ini, sedangkan i'tikaf tidak pernah beliau tinggalkan sehingga beliau menghadap Allah ﷻ.

(al khithab al minbariyah, syekh Shalih al Fauzan, hal: 70).

### **Yang semestinya dilakukan orang yang beri'tikaf**

Hendaknya ia menyibukkan diri dengan beragam bentuk keta'atan kepada Allah ﷻ, misalnya memperbanyak membaca al Qur'an, dzikir, shalat dan lain-lain serta tidak membuang waktu dengan melakukan perbuatan yang tiada faedahnya. Sebagaimana yang sering diperbuat oleh sebagian orang yang sedang i'tikaf, ia tinggal di masjid tetapi banyak orang berlalu lalang mengunjunginya di setiap waktu. Mereka berbicara kesana kemari tanpa ada manfaatnya sehingga mereka dapat memutuskan (pahala) i'tikafnya. Adapun berbicara sekali dua kali dengan orang-orang atau anggota keluarganya maka hal itu tidak mengapa.

(fatawa fi ahkam al shiyam, syekh Ibnu Utsaimin, hal: 507).

### **Wasiat bagi orang yang beri'tikaf**

Merupakan sunnah, seseorang yang sedang beri'tikaf tidak menjenguk orang sakit, tidak menghadiri undangan, tidak melayani kebutuhan keluarganya, tidak mengantarkan jenazah ke pemakaman dan tidak pula keluar dari masjid untuk menyelesaikan pekerjaan rutinnya.

Hal ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan dari Aisyah *radhiallahu anha* bahwa ia berkata, "Merupakan sunnah, orang yang beri'tikaf tidak mengunjungi orang sakit, tidak mengantarkan jenazah, tidak menyentuh istrinya dan tidak pula mencumbuinya serta tidak keluar dari masjid terkecuali untuk suatu urusan penting yang tak dapat diwakilkan kepada orang lain." (H.R; Abu Daud, Daruquthni dan Baihaqi).

(fatawa allajnah al daimah lil ifta', jilid: 10 hal: 410-411).

### **Antara berbakti kepada orang tua dan I'tikaf**

I'tikaf hukumnya sunnah, sedangkan berbakti kepada orang adalah wajib hukumnya. Oleh karena itu jika ayahmu menyuruhmu untuk membatalkan i'tikafmu dan ia memberi argumentasi (yang cukup kuat) bahwa ia memerlukanmu untuk memenuhi hajatnya itu, maka aku sarankan agar engkau mengikuti keinginannya dan putuskanlah i'tikafmu.

Akan tetapi jika ia tidak menyebutkan alasan yang bisa diterima, maka engkau tidak wajib menta'atinya. Sebab engkau tidak harus menta'atinya dalam perkara yang tak berfaedah baginya, sementara terbuang pula manfaat (pahala) bagimu.

(fatawa fi ahkam al shiyam, syekh Ibnu Utsaimin, hal: 491).

### **Bisikan lembut bagi yang beri'tikaf**

Orang yang meninggalkan tanggung jawabnya dengan tujuan i'tikaf, maka hal itu merupakan bentuk kekurangan (kelemahan) dirinya dalam memahami ilmu dan hikmah. Karena sesungguhnya orang yang menunaikan tanggung jawab memenuhi keperluan keluarganya lebih utama daripada ia melaksanakan i'tikaf.

Adapun orang yang tidak terikat dengan tanggung jawab keluarga, maka i'tikaf baginya disyariatkan (lebih baik).

(fatawa fi ahkam al shiyam, syekh Ibnu Utsaimin, hal: 511).

### **Rahasia I'tikaf**

Orang yang beri'tikaf, menjadikan dzikir kepada Allah ﷻ sebagai sahabat dekatnya, al Qur'an sebagai teman duduknya, munajat kepada Sang Kekasih sejati (Allah ﷻ) sebagai (puncak) kenikmatannya, do'a dan ketundukan hati sebagai (sumber) kelezatan (jiwa)-nya.

Yang demikian karena orang-orang (biasa) selalu rindu kepada rumah dan keluarganya, sementara orang yang i'tikaf mendiami rumah Tuhannya (masjid) dalam rangka meraih ridha-Nya. Ia jauhi (lambaian syahwat dunianya) demi mengharap rahmat-Nya dan takut terhadap azab-Nya.

Lisannya tidak mengucapkan kata-kata yang tiada berguna. Matanya terpejam dari yang haram dan telinganya terkunci dari mendengarkan ucapan yang tak terpuji.

Ia hindari perilaku ghibah, adu domba dan pencemaran nama baik. Memutus ketergantungan kepada manusia dan menjauhi sifat rakus. Ia sadar dan yakin bahwa (meraih) ridha seluruh manusia merupakan harapan yang tak akan terwujud.

(Min khithab al masjid al haram, taujihat wa dzikra, syekh Shalih bin Humaid, jilid 2 hal: 210).

## **ZAKAT FITRAH**

Ibnu Abbas *radhiallahu anhuma* pernah berkata, "Rasulullah ﷺ telah mewajibkan zakat fitrah, bertujuan untuk menyucikan (dosa) orang yang berpuasa dari perkataan sia-sia dan porno dan sebagai makanan bagi orang-orang miskin. Barangsiapa yang mengeluarkannya sebelum shalat Ied, maka terhitung baginya zakat yang diterima (di sisi-Nya). Dan barangsiapa yang

mengeluarkannya setelah shalat Ied, maka hal itu menjadi sedekah baginya." (H.R; Abu Daud, Ibnu Majah dan dishahihkan oleh hakim).

### **Hukumnya**

Zakat fitrah hukumnya waji

b, hal itu telah diwajibkan oleh Rasulullah ﷺ bagi kaum muslimin.

### **Hikmah diwajibkannya zakat fitrah**

Sebagai bentuk perbuatan ihsan (baik) kepada orang-orang fakir dan menjauhkan mereka dari tindakan meminta-minta di hari raya, dan agar mereka dapat merasakan kebahagiaan dan kegembiraan bersama orang-orang kaya. Demikian pula sebagai penyucian diri bagi orang-orang yang berpuasa karena kekurangan sempurnaan puasanya yang diakibatkan oleh perkataan sia-sia dan mengandung dosa. Demikian pula sebagai ungkapan syukur atas nikmat pemberian Allah ﷻ karena mampu menyempurnakan puasa dan shalat tarawih sebulan penuh.

### **Kepada siapa diwajibkan?**

Zakat fitrah diwajibkan kepada hamba sahaya dan orang yang merdeka, baik laki-laki maupun perempuan, anak kecil ataupun orang dewasa dari kaum muslimin. Tidak diwajibkan terhadap janin yang berada dalam kandungan, terkecuali dengan maksud melakukan sedekah sunnah maka hal itu tidak apa-apa.

### **Dari apakah zakat fitrah itu dikeluarkan?**

Zakat fitrah dikeluarkan dari makanan pokok yang biasa dikonsumsi oleh manusia, seperti; kurma, tepung, beras, gandum, sagu, keju dan yang lainnya. Yang mana ia tidak boleh diganti dengan nilai uang, karena yang demikian itu menyelisihi perintah Rasulullah ﷺ.

### **Ukuran orang yang mampu mengeluarkan zakat fitrah**

Seorang (suami) mengeluarkan zakat fitrah untuk dirinya sendiri (dan siapa saja yang menjadi tanggungan baginya untuk menafkahinya, seperti istri, anak dan keluarganya jika mereka tak mampu mengeluarkan fitrah untuk diri mereka sendiri.

Zakat fitrah tidak diwajibkan terkecuali bagi orang yang memiliki kelebihan atas kebutuhan hidupnya pada hari Ied, di waktu siang dan malam harinya, meskipun ia tak mendapatkan bahan makanan pokok untuk hari berikutnya melainkan hanya sekadar kurang dari satu sha', maka ia wajib mengeluarkannya).

### **Waktu diwajibkannya zakat fitrah**

Zakat fitrah mulai diwajibkan kepada seseorang sejak terbenam matahari (di akhir Ramadhan) yakni pada malam Ied. Jika seseorang mampu membayar zakat fitrah, maka ia mengeluarkan zakat fitrahnya mulai saat itu. Dan bagi yang tak mampu, maka ia tak berkewajiban melakukannya. Dengan demikian, orang yang meninggal dunia sebelum matahari terbenam di akhir Ramadhan walaupun hanya beberapa saat, maka ia belum berkewajiban zakat fitrah. Sedang orang yang meninggal sesudah terbenam matahari walau beberapa menit, maka wajib dikeluarkan zakat fitrah untuknya.

Oleh karena itu, bayi yang lahir setelah terbenam matahari walau beberapa menit, maka belum wajib dikeluarkan zakat fitrah untuknya, tetapi sunnah dikeluarkan fitrah untuknya. Sedang jika lahir sebelum terbenam matahari walau beberapa menit, maka wajib dikeluarkan zakat fitrah untuknya.

### **Kapan dikeluarkan?**

Rinciannya sebagai berikut:

1. Waktu utama: setelah subuh di hari Ied. (sebelum shalat ied).
2. Waktu mubah: dikeluarkan satu hari atau dua hari sebelum hari raya.

### **Tempat diberikannya zakat fitrah**

Zakat fitrah diberikan seseorang kepada orang-orang miskin di tempat ia menetap saat ia mengeluarkan zakat fitrahnya. Entah itu tempat ia berdomisili tetap atau sementara waktu saja. Terlebih jika orang-orang miskin di negeri ia berada lebih membutuhkannya.

### **Kepada siapa zakat fitrah diberikan?**

Yang berhak menerima zakat fitrah adalah orang-orang fakir (miskin) dan orang-orang yang dililit hutang sedang ia tak mampu untuk membayarnya, maka mereka diberikan jatah dari zakat fitrah untuk menutupi kebutuhannya. Zakat fitrah (satu orang) boleh diberikan kepada lebih dari seorang miskin. Demikian pula boleh zakat fitrah yang dikeluarkan beberapa orang diberikan kepada seorang miskin.

(Majalis syahr Ramadhan, hal: 207-213).

## IEDUL FITRI AL MUBARAK

تَقَبَّلَ اللَّهُ مِنَّا وَمِنْكُمْ صَالِحَ الْأَعْمَالِ

"Semoga Allah ﷻ menerima amal shalih kami dan anda semua"

Kami ucapkan selamat Iedul Fitri yang diberkahi. Hari di mana seorang muslim mengungkapkan kebahagiaannya. Ia merupakan penutup rangkaian ibadah puasa di bulan mulia dan musim keta'atan. Alangkah indahnya jika rangkaian keta'atan di bulan suci itu ditutup dengan gema syukur kepada Allah ﷻ dan menampakkan nikmat pemberian-Nya dan dijadikan sebagai moment penghubung tali silaturahmi antar keluarga dan orang-orang dekat.

Syekh DR. Shalih Fauzan berkata, "Sebagian besar manusia menghabiskan waktunya setelah Ied dengan begadang malam, dansa, senda gurau dan bermain-main. Terkadang sebagian mereka tidak menunaikan shalat fardhu tepat pada waktunya atau tidak melaksanakannya dengan berjama'ah. Seolah-olah mereka ingin menghilangkan bekas Ramadhan yang ada dalam diri mereka. Kemudian mereka memperbarui kesetiaannya kepada setan yang sempat terputus komunikasinya dengannya selama bulan Ramadhan. Bahwa mereka ingin menjadi insan merdeka.

Jika demikian, maka amalan baiknya tidak diterima (oleh Allah ﷻ) di bulan Ramadhan, karena sesungguhnya di antara syarat diterimanya taubat seseorang adalah berazam untuk tidak mengulangi dosa dan kesalahan yang pernah dilakukannya. Sementara mereka meninggalkan dosa dan maksiat hanya sementara waktu saja, kemudian mereka kembali melakukannya. Dan ini tidak termasuk dalam katagori taubat (nashuha). Karena mereka meninggalkan maksiat lantaran ada dinding penghalang, setelah penghalangnya hilang mereka kembali melakukannya.

### **Saudara dan saudariku dalam Islam...**

Sejatinya hari raya adalah hari untuk menggemakan rasa syukur dan bukan hari untuk mengukir suatu kefasikan. Oleh karena itu perintahkanlah puteri-puterimu untuk mengenakan pakaian syar'i (hijab) dan bantulah pemuda-pemuda Islam agar menjaga pandangan mereka.

Fenomena yang berkembang adalah sebagian keluarga (muslim) membiarkan anak-anak perempuan mereka ke luar rumah di hari raya dengan menampakkan kecantikan mereka dengan dalih bahwa mereka belum memasuki usia baligh, padahal mereka telah baligh dan dapat mendatangkan fitnah bagi kaum laki-laki.

Aisyah *radhiallahu 'anha* pernah berkata, "Jika anak perempuan telah berumur sembilan tahun, maka ia telah menjadi wanita dewasa (baligh)." (al mukhtar lil hadits fi syahr ramadhan, hal: 444).

## PUASA 6 HARI DI BULAN SYAWAL

Diriwayatkan dari Abu Ayyub al Anshari رضي الله عنه ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ

"Barangsiapa berpuasa di bulan Ramadhan (dengan sempurna), kemudian ia mengiringinya dengan puasa (sunnah) enam hari di bulan Syawal, maka seolah-olah ia berpuasa selama setahun penuh." (H.R; Muslim).